

Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan-Perusahaan Telekomunikasi Di BEI Tahun 2011-2015

Marjono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pontianak

Abstract

The poor financial performance of telecommunication companies in Indonesian since the last five years (2011-2015), which five telecommunication companies listed on BEI mostly incurred losses, even two telecommunication companies are suffer a financial loss for five years. Looking at the phenomenon, researcher interested in doing research whether the loss of these companies is a signal that telecommunications companies in BEI experience financial Distress. This research was conducted to five Telecommunication companies listed on Indonesian Stock Exchange which still actively traded in 2011-2015, then analyzed by using Altman Z-Score Modification method, Springate, Zmijewski and Grover to assess bankruptcy symptoms. After analyzed by using Altman, Springate, Zmijewski and Grover methods, while other telecommunication companies during 2011-2015 were the modified Altman Z-Score method, Springate, Zmijewski and Grover, of the five telecommunication companies only PT. Telekomunikasi Indonesia (TLKM) which during 2011-2015 is in the safe area or does not get the symptoms of bankruptcy (financial Distress). While four other telecommunication companies are predicted to experience bankruptcy (financial distress) between 2 to 5 years over the range 2011-2015, even for PT. Bakrie Telecom Tbk to get financial Distress assessed by using fourth methods of bankruptcy prediction during 2012-2015, so the company is very high risk of bankruptcy in the coming years

Key Words :financial distress, safe area

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang sangat cepat saat ini membuat tingkat persaingan usaha menjadi semakin ketat. Salah satu sektor yang tingkat persaingan usahanya tinggi adalah sektor telekomunikasi khususnya telekomunikasi seluler. Hal ini ditandai dengan semakin masif dan gencarnya perang iklan diantara sesama perusahaan telekomunikasi dan terjadinya perang tarif baik itu tarif telepon, sms maupun data internet.

Persaingan yang ketat tersebut salah satunya adalah disebabkan penetrasi pasar Telekomunikasi Indonesia saat ini yang sudah berada pada titik jenuh, hal ini dapat dilihat dari jumlah pelanggan seluler di Indonesia yang melebihi jumlah penduduk Indonesia, dikarenakan kecenderungan masyarakat menggunakan lebih dari satu kartu telepon. Dengan jumlah penduduk sekitar 250 juta, namun pelanggan telepon seluler di Indonesia lebih dari 300 juta pelanggan. Hingga saat ini perusahaan

telekomunikasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 6 perusahaan yaitu PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT XL Axiata Tbk (EXCL), PT Smartfren Telecom Tbk (FREN), PT Indosat Ooredoo Tbk (ISAT), PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), dan PT Inovisi Infracom Tbk (INVS). Dari keenam perusahaan tersebut hanya 5 perusahaan Telekomunikasi yang masih aktif menyampaikan laporan keuangannya sampai dengan tahun 2016, karena PT Inovisi Infracom Tbk disuspensi peredaran sahamnya tahun 2015. Berdasarkan data keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia untuk perusahaan Telekomunikasi di Indonesia tahun 2011-2015 diperoleh data bahwa 4 perusahaan Telekomunikasi mengalami kerugian dan hanya PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang konsisten memperoleh laba selama tahun tersebut. Data laba/rugi perusahaan Telekomunikasi di Indonesia tahun 2011-2015 adalah seperti terlihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel.1
Laba/Rugi Perusahaan Telekomunikasi di BEI
Tahun 2011 - 2015

No	Kode Saham	Laba / Rugi Bersih (Milyar Rp)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	BTEL	(783)	(3.139)	(2.646)	(2.869)	(8.641)
2	EXCL	2.830	2.765	1.033	(804)	(25)
3	FREN	(2.400)	(1.563)	(2.534)	(1.382)	(1.565)
4	ISAT	1.067	487	2.666	(1.858)	(1.163)
5	TLKM	15.470	18.362	20.290	21.446	23.317

Sumber : www.idx.co.id , data diolah kembali, 2017

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa tidak semua perusahaan Telekomunikasi dapat menghasilkan laba di dalam kegiatan operasinya, bahkan beberapa perusahaan justru mengalami penurunan laba atau bahkan mengalami kerugian dalam beberapa periode. Kerugian yang berlangsung selama beberapa periode tersebut mengindikasikan perusahaan telekomunikasi di Indonesia ini mengalami kesulitan keuangan (financial distress) yang jika tidak ditanggulangi akan mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan harus dilikuidasi. Akan tetapi untuk lebih meyakinkan apakah perusahaan telekomunikasi tersebut mengalami gejala kebangkrutan atau tidak, beberapa ahli telah mengembangkan beberapa model atau metode yang dapat digunakan untuk memprediksi gejala kebangkrutan perusahaan.

Metode prediksi kebangkrutan yang sering digunakan selama ini adalah metode Altman, Springate, Zmijewski dan Grover. Meskipun metode-metode tersebut tidak dapat menjamin 100% bahwa jika perusahaan dinyatakan mengalami gejala kebangkrutan maka perusahaan tersebut akan bangkrut, sebaliknya jika perusahaan dinyatakan tidak bangkrut maka perusahaan itu tidak akan bangkrut. Akan tetapi dengan menggunakan metode tersebut setidaknya menjadi sinyal bagi manajemen untuk lebih berhati-hati dan memperbaiki kinerja perusahaan jika hasil analisis mengindikasikan perusahaan mengalami gejala kebangkrutan.

Mengingat banyaknya perusahaan Telekomunikasi yang mengalami kerugian, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah kondisi keuangan perusahaan Telekomunikasi yang merugi tersebut mengindikasikan perusahaan mengalami gejala kebangkrutan dengan judul “ **Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.**

1.2. Permasalahan

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah ada perusahaan telekomunikasi di BEI mengalami gejala kebangkrutan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan situasi dimana perusahaan mengalami kegagalan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan dapat juga diartikan sebagai kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajibannya. Kondisi ini biasanya dapat dicegah lebih dini apabila pihak manajemen perusahaan dapat mengenali indikasi awal terjadinya kebangkrutan dengan melakukan analisis prediksi kebangkrutan secara lebih cermat.

Menurut Martin, et.al. (1995:376) dalam Adnan dan Eha (2010) kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti yaitu :

- 1) Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)
Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dan investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.
- 2) Kegagalan Keuangan (*Financial Failure*)
Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk :
 - a. Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*)
Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga atau

pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu

- b. Insolvensi dalam Pengertian Kebangkrutan
 Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

2.2. Jenis-Jenis Metode Prediksi Kebangkrutan

Analisis prediksi kebangkrutan sangat penting dilakukan bagi perusahaan karena analisis prediksi kebangkrutan berguna untuk mendeteksi tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui oleh perusahaan maka akan semakin baik agar pihak manajemen perusahaan dapat melakukan perbaikan-perbaikan.

Untuk melakukan analisis prediksi kebangkrutan terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain yaitu (Peter dan Yoseph, 2011) :

1) Metode Altman Z-Score

Metode Altman Z-score dikembangkan pertama kali oleh Edward I. Altman pada tahun 1968, dengan melakukan penelitian menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk diterapkan dalam menentukan metode prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur. Pada penelitian tersebut Altman menggunakan sampel 66 perusahaan manufaktur yang terdiri dari 33 perusahaan yang bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut. Dalam penelitiannya Altman menggunakan 22 variabel (rasio) yang potensial untuk di evaluasi. Variabel tersebut termasuk dalam klasifikasi 5 standar kategori rasio yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio hutang (*leverage ratio*), *solvency ratio*, dan rasio aktivitas (*activity ratio*).

Dari 22 rasio keuangan tersebut, Altman kemudian memilih 5 rasio keuangan yang merupakan kombinasi terbaik untuk memprediksi kebangkrutan. Kelima rasio keuangan tersebut adalah: *Working Capital to Total Asset* (WC/TA), *Retained Earning to Total Asset* (RE/TA), *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (EBIT/TA), *Market Value Of Equity to Book Value of Total Liabilities* (MVE/BVL) dan *Sales to Total Asset* (S/TA). Model yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Dimana :

$X_1 = \text{working capital to total asset (WC/TA)}$

$X_2 = \text{retained earning to total asset (RE/TA)}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes to total asset (EBIT/TA)}$

$X_4 = \text{market value of equity to book value of total liabilities (MVE/BVL)}$

$X_5 = \text{sales to total asset (S/TA)}$

Dengan kategori penilaian sebagai berikut :

- a) $Z < 1,81$ berada dalam *Distress areayaitu* perusahaan yang dikategorikan memiliki kesulitan keuangan (*financial Distress*) yang sangat besar dan berisiko tinggi untuk mengalami kebangkrutan.
- b) $1,81 < Z < 2,99$ berada dalam *grey area* yaitu perusahaan yang dikategorikan memiliki kesulitan keuangan (*financial Distress*) namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan mengalami kebangkrutan sama besarnya tergantung kebijakan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan.
- c) $Z > 2,99$ berada dalam *safe areayaitu* perusahaan yang dikategorikan memiliki keuangan yang sehat.

Pada tahun 1983, Edward I Altman melakukan perbaikan pada metode prediksi kebangkrutannya. Revisi ini dilakukan agar metode Altman ini tidak hanya dapat digunakan pada perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan dapat juga digunakan untuk perusahaan manufaktur yang *non go public*. Pada metode Altman yang sudah direvisi ini Altman mengganti besarnya nilai koefisien pada semua variabel dan melakukan perubahan salah satu variabelnya yaitu variabel X_4 . Pada awalnya pembilang yang digunakan adalah *market value of equity* diubah menjadi *book value of equity*, karena pada perusahaan yang *non go public* tidak memiliki harga pasar pada ekuitasnya. Model yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Z' = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dengan kategori penilaian sebagai berikut :

- a) $Z' < 1,23$ berada dalam *Distress areayaitu* perusahaan yang dikategorikan memiliki kesulitan keuangan (*financial Distress*) yang sangat besar dan berisiko tinggi untuk mengalami kebangkrutan.
- b) $1,23 < Z' < 2,90$ berada dalam *grey area* yaitu perusahaan yang dikategorikan memiliki kesulitan keuangan (*financial*

Disstress) namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan mengalami kebangkrutan sama besarnya tergantung kebijakan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan.

- c) $Z' > 2,90$ berada dalam *safe areayaitu* perusahaan yang dikategorikan memiliki keuangan yang sehat.

Pada tahun 1995, Altman, Hartzell, dan Peck melakukan perubahan pada metode analisis kebangkrutan Altman agar dapat digunakan pada semua perusahaan antara lain perusahaan manufaktur, perusahaan non manufaktur atau perusahaan yang beroperasi di negara-negara berkembang. Pada metode yang sudah dimodifikasi ini Altman, et.al. mengganti besarnya nilai koefisien dari semua variabel dan mengeliminasi variabel X5 (*sales to total asset*). Model yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05X4$$

Dengan kategori penilaian sebagai berikut :

- a) $Z'' < 1,1$ berada dalam *Disstress areayaitu* perusahaan yang dikategorikan memiliki kesulitan keuangan (*financial Disstress*) yang sangat besar dan berisiko tinggi untuk mengalami kebangkrutan.
- b) $1,1 < Z'' < 2,60$ berada dalam *grey area* yaitu perusahaan yang dikategorikan memiliki kesulitan keuangan (*financial Disstress*) namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan mengalami kebangkrutan sama besarnya tergantung kebijakan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan.
- c) $Z'' > 2,60$ berada dalam *safe areayaitu* perusahaan yang dikategorikan memiliki keuangan yang sehat.

2) Metode Springate

Pada tahun 1978 Gorgon L.V. Springate menggunakan *step-wise Multiple Discriminant Analysis* (MDA) untuk memilih 4 rasio terbaik dari 19 rasio keuangan yang sering digunakan untuk membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut dan zona aman. Dengan formula sebagai berikut :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Dimana :

A = *working capital/total asset* (WC/TA)

B = *net profit before interest and taxes/total asset* (EBIT/TA)

C = *net profit before taxes/current liabilities* (NPBT/CL)

D = *sales/total asset* (S/TA)

Dengan kategori penilaian sebagai berikut :

- a) $S > 0,862$ termasuk dalam kategori aman (sehat)
- b) $S < 0,862$ termasuk dalam kategori bangkrut

3) Metode Zmijewski

Pada tahun 1983 Zmijewski menemukan metode prediksi kebangkrutan yang merupakan hasil riset selama 20 tahun yang telah ditelaah ulang. Dengan formula sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004 X3$$

Dimana :

X1 = *Return On Asset* (ROA)

X2 = *Debt Ratio* (DR)

X3 = *Current Ratio* (CR)

Dengan kategori penilaian sebagai berikut :

- a) $X > 0$ berpotensi mengalami kebangkrutan
- b) $X < 0$ tidak berpotensi mengalami kebangkrutan

4) Metode Grover

Pada tahun 2001 Jeffrey S. Grover menghasilkan metode analisis kebangkrutan Grover yang merupakan metode yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap metode Altman Z-Score. Dengan formula sebagai berikut :

$$G = 1,650 X1 + 3,404 X3 + 0,016 ROA + 0,057$$

Dimana :

X1 = *working capital/total asset* (WC/TA)

X3 = *earning before interest and taxes/total asset* (EBIT/TA)

ROA = *net income/total asset*

Dengan kategori penilaian sebagai berikut :

- a. $G \leq -0,02$ kategori dalam keadaan bangkrut
- b. $G \geq 0,01$ kategori dalam keadaan tidak bangkrut

2.3. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan keuangan (*financial Distress*) adalah tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial Distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (seperti kredit perdagangan atau biaya bunga) dan perusahaan ditekan untuk melakukan tindakan perbaikan (Karen Wruck, 1990 dalam Rodoni dan Herni, 2010:172).

Salah satu penyebab terjadinya *financial Distress* adalah buruknya pengelolaan bisnis oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Sudana (2011:249) dalam irfan (2014) penyebab terjadinya kesulitan keuangan (*financial Distress*) dikarenakan oleh faktor ekonomi, kesalahan dalam manajemen, dan bencana alam.

Financial Distress harus segera diatasi agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Rodoni dan Herni (2010:174) *financial Distress* pada perusahaan dapat diatasi dengan beberapa cara yaitu :

- 1) Berhubungan dengan aset perusahaan yaitu dengan menjual aset-aset utama, melakukan merger dengan perusahaan lain, menurunkan pengeluaran, biaya penelitian dan pengembangan.
- 2) Berhubungan dengan restrukturisasi keuangan yaitu dengan menerbitkan sekuritas baru, mengadakan negosiasi dengan bank dan kreditor. *Financial Distress* dapat melibatkan restrukturisasi aset maupun restrukturisasi keuangan.

III. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif yaitu penelitian yang menggambarkan kondisi financial distress (prediksi kebangkrutan) perusahaan-perusahaan telekomunikasi Bursa Efek Indonesia menggunakan

empat metode prediksi kebangkrutan yang umum dipakai yaitu metode/model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover

3.3. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI yang terdiri dari 6 perusahaan yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk, PT Indosat Ooredoo, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, dan PT Inovisi Infracom Tbk. Mengingat jumlah populasi penelitian hanya sedikit, maka dalam penelitian ini semua anggota populasi dijadikan sampel atau dikenal dengan teknik sampling jenuh atau sensus (Sugiyono, 2012:61).

2.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score dan Grover G-Score yang formulanya adalah seperti terlihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2.
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Operasionalisasi	Rumus
Altman Z-Score (Modifikasi)	Hasil perhitungan Z-skor yang dihitung dengan menggunakan formula yang dikembangkan oleh Altman Z tahun 1995 (Altman Modifikasi)	$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$ atau $Z = 6,56 WC/TA + 3,26 RE/TA + 6,72 EBIT/TA + 1,05 BVE/BVL$
Springate S-Score,	Hasil perhitungan S skor yang dihitung dengan menggunakan formula yang dikembangkan oleh Springate	$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$ atau $S = 1,03 WC/TA + 3,07 EBIT/TA + 0,66 EBT/TA + 0,4Sales/TA$
Zmijewski X-Score	Hasil perhitungan X skor yang dihitung dengan formula yang dikembangkan oleh Zmijewski	$X = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 - 0,004X3$ atau $X = -4,3 - 4,5ROA + 5,7DR - 0,004CR$
Grover G-Score	Hasil perhitungan G skor yang dihitung dengan formula yang dikembangkan oleh Grover	$G = 1,650 X1 + 3,404 X3 - 0,016 ROA + 0,057$ atau $G = 1,650 WC/TA + 3,404 EBIT/TA - 0,016 ROA + 0,057$

Sumber : Data Olahan, 2017

1.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa data laporan keuangan perusahaan yang diteliti yang peroleh dari laman website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

1.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data berupa laporan keuangan penulis peroleh dengan cara :

- 1) Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mencatat dan atau mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dari laman website bursa Efek Indonesia dan website perusahaan-perusahaan yang diteliti.
- 2) Studi Pustaka, diperoleh dengan mendownload laporan keuangan perusahaan yang diteliti dan hasil-hasil penelitian sebelumnya serta buku literatur yang terkait denmendokuan penelitian ini

1.6. Teknik Analisis Data

- 1) Analisa Rasio Keuangan, yaitu teknik penghitungan rasio-rasio keuangan yang diperlukan dalam menghitung prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Modifikasi, Springate, Zmijewski dan Grover sesuai dengan formula seperti tersebut di atas.
- 2) Analisis Deskriptif yaitu menggambarkan bagaimana prediksi kebangkrutan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia selama periode yang diamati berdasarkan empat metode yang digunakan

- 3) Analisis komparatif, yaitu membandingkan hasil perhitungan hasil perhitungan (skore) dari tiap metode yang digunakan dengan kriteria yang ditentukan untuk menilai atau memprediksikan kebangkrutan perusahaan yang diamati. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel. 3
Kriteria Financial Distress

Metode	Prediksi		
	Distress Area	Grey Area	Safe Area
Altman (Modifikasi)	$Z < 1,1$	$1,1 < Z < 2,60$	$Z > 2,60$
Springate	$S < 0,862$		$S > 0,862$
Zmijewski	$X > 0$		$X < 0$
Grover	$G < -0,02$	$- 0,02 < G < 0,01$	$G > 0,01$

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1) PT Bakrie Telecom Tbk

Hasil perhitungan skore prediksi kebangkrutan menggunakan Metode Altman Z-Score modifikasi, Springate, Zmijewski dan Grover

diperoleh nilai Z-Score modifikasi, S Skor Springate, X skor Zmijewski dan G Skor Grover PT Bakrie Telecom Tbk tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut

Tabel. 3
Hasil Perhitungan
Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover
PT Bakrie Telecom Tbk Tahun 2011-2015

Tahun	Z-Score		Springate		Zmijewski		Grover	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
2011	-0,959	Distress	-0,349	Distress	-0,352	Safe	-0,262	Distress
2012	-3,294	Distress	-1,116	Distress	1,928	Distress	-0,509	Distress
2013	-6,071	Distress	-0,821	Distress	3,333	Distress	-0,795	Distress
2014	-10,516	Distress	-1,348	Distress	6,013	Distress	-1,622	Distress
2015	-57,578	Distress	-8,833	Distress	47,099	Distress	-10,557	Distress

Sumber : Data olahan, 2017

Berdasarkan Tabel. 3 tersebut di atas terlihat bahwa hampir semua metode prediksi kebangkrutan, menggolongkan BTEL masuk pada Distress area, dimana selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2011-2015 dan hanya 1 prediktor yaitu zmijewski yang mengelompokkan BTEL masuk dalam kriteria *financial Distress* selama empat tahun terakhir (2012-2015) sedangkan yang lainnya konsisten dan sama yaitu mengelompokkan BTEL kedalam kriteria mengalami gejala kebangkrutan (*financial Distress*) selama lima tahun terakhir (2011-2015). Jika dilihat dari besaran skore masing-masing metode menunjukkan bahwa BTEL ini memiliki kinerja keuangan dengan kecenderungan semakin memburuk, dimana nilai Altman Z-Skore, Springate S-skore dan Grover G skore) yang cenderung mengalami penurunan dan Zmijewski X skore yang

semakin meningkat yang mengindikasikan bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial Distress*) yang dialami oleh PT Bakrie Telecom Tbk semakin memburuk dan sangat berisiko perusahaan ini mengalami kebangkrutan di tahun-tahun yang akan datang.

Berdasarkan analisis dari data laporan keuangan tahun 2011-2015, beberapa hal yang menyebabkan PT Bakrie Telecom Tbk mengalami kondisi keuangan yang buruk antara lain adalah :

- a) Modal kerja bersih (*working capital*) yang bernilai negatif, hal ini disebabkan kewajiban lancar yang lebih besar dari aset lancarnya, dimana terjadi penurunan pada nilai total aset lancar dari tahun sebelumnya, sedangkan di sisi lain kewajiban lancar mengalami kenaikan.

b) Perusahaan selama lima tahun tersebut terus menerus mengalami kerugian sehingga menguras laba ditahan perusahaan bahkan membuat saldo laba ditahan bersaldo negatif (minus), sehingga nilai buku modal juga mengalami penurunan yang pada akhirnya mulai tahun 2013 nilai buku modal perusahaan bersaldo negatif (minus)

2) PT XL Axiata Tbk

Hasil perhitungan nilai Altman Z Score modifikasi, Springate, Zmijewski dan Grover PT XL Axiata Tbk tahun 2011- 2015 adalah sebagai berikut

Tabel. 4
Hasil Perhitungan
Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover
PT XL Axiata Tbk Tahun 2011-2015

Tahun	Z-Score		Springate		Zmijewski		Grover	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
2011	1,433	Grey	0,788	Disstress	-1,514	Safe	0,261	Disstress
2012	1,514	Grey	0,749	Disstress	-1,391	Safe	0,240	Disstress
2013	1,468	Grey	0,474	Disstress	-0,884	Safe	0,194	Disstress
2014	0,639	Disstress	0,147	Disstress	0,195	Disstress	0,088	Disstress
2015	0,487	Disstress	0,195	Disstress	0,034	Disstress	0,082	Disstress

Sumber : Data olahan, 2017

Dari tabel. 4 tersebut di atas terlihat bahwa dua prediktor kebangkrutan yaitu springate dan Grover yang mengelompokkan PT. XL Axiata Tbk selama tahun 2011-2015 masuk dalam kriteria perusahaan yang mengalami gejala kebangkrutan (*financial Disstress*). Sedangkan dua prediktor lainnya yaitu Altman dan Zmijewski, mengelompokkan perusahaan ini dalam kriteria *financial Disstress* hanya pada tahun 2014-2015, sedangkan untuk tiga tahun sebelumnya (2011-2013) Altman mengelompokkan dalam *grey area* sedangkan zmijewski mengelompokkan dalam zona aman atau sehat. Dari hasil tersebut terlihat bahwa untuk dua tahun terakhir yaitu 2014-2015 semua prediktor mengelompokkan PT XL Axiata Tbk dalam kategori *Disstress area* yaitu perusahaan sedang mengalami *financial Disstress* (kesulitan keuangan) atau mengalami gejala kebangkrutan, mengindikasikan bahwa perusahaan ini mengalami penurunan kinerja keuangan, khususnya di tahun 2015, sedangkan untuk tahun 2015 meskipun masih dalam *Disstress area* namun kinerja keuangan perusahaan sudah menjadi lebih baik yang dapat dilihat dari nilai skor untuk semua metode mengalami perbaikan.

Berdasarkan analisis dari data laporan keuangan tahun 2011-2015, beberapa hal yang menyebabkan PT XL Axiata Tbk mengalami kondisi keuangan yang buruk antara lain adalah

:

- Modal kerja bersih (*working capital*) yang bernilai negatif, hal ini disebabkan kewajiban lancar yang lebih besar daripada jumlah aset lancarnya. Sebenarnya aset lancar PT XL Axiata Tbk mengalami peningkatan akan tetapi di sisi lain kewajiban lancarnya juga mengalami peningkatan bahkan peningkatannya jauh lebih besar dibandingkan peningkatan aset lancarnya.
- Selama lima tahun terakhir meskipun masih mampu menghasilkan laba operasi tetapi laba yang dihasilkan cenderung menurun, akan tetapi jika dilihat dari laba/rugi bersih yang dibukukan perusahaan hanya tahun 2011, 2012, dan 2015 perusahaan membukukan keuntungan bersih sehingga saldo laba ditahan meningkat dari tahun sebelumnya, sedangkan untuk tahun 2013 dan 2014 perusahaan mengalami kerugian sehingga menyebabkan laba ditahan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

3) PT Smartfren Telecom Tbk

Menggunakan rumus/formula dan data rasio-rasio keuangan selama tahun 2011-2015 Hasil perhitungan nilai Z-Score, Springate, Zmijewski dan grover PT Smartfren Telecom Tbk selama tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel. 5
Hasil Perhitungan
Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover
PT Smartfren Telecom Tbk Tahun 2011-2015

Tahun	Z-Score		Springate		Zmijewski		Grover	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
2011	-3,761	<i>Disstress</i>	-1,281	<i>Disstress</i>	0,762	<i>Disstress</i>	-0,864	<i>Disstress</i>
2012	-2,999	<i>Disstress</i>	-0,848	<i>Disstress</i>	-0,092	<i>Safe</i>	-0,572	<i>Disstress</i>
2013	-4,036	<i>Disstress</i>	-0,802	<i>Disstress</i>	1,004	<i>Disstress</i>	-0,653	<i>Disstress</i>
2014	-3,899	<i>Disstress</i>	-0,506	<i>Disstress</i>	0,462	<i>Disstress</i>	-0,547	<i>Disstress</i>
2015	-2,640	<i>Disstress</i>	-0,555	<i>Disstress</i>	-0,147	<i>Safe</i>	-0,316	<i>Disstress</i>

Sumber : Data olahan, 2017

Dari Tabel. 5 terlihat bahwa, tiga dari keempat metode prediksi kebangkrutan, yaitu Altman, Springate dan Grover, mengelompokkan PT Smartfren Telecom Tbk selama lima tahun (2011-2015) kedalam kriteria mengalami gejala kebangkrutan (financial Disstress). Sedangkan metode zmijewski mengelompokkan perusahaan ini kedalam financial Disstress untuk tahun 2011, 2013 dan 2014 sedangkan untuk tahun 2012 dan 2015 zmijewski mengelompokkan PT Smartfren Telecom Tbk dalam zona aman atau tidak mengalami financial Disstress.

Secara keseluruhan jika dilihat dari besaran nilai (skor) meskipun sebagian besar metode masih mengelompokkan dalam kriteria financial Disstress akan tetapi perusahaan mengalami perbaikan yang diindikasikan dengan semakin membaiknya skor untuk tiap-tiap metode.

Berdasarkan analisis dari data laporan keuangan tahun 2011-2015, beberapa hal yang menyebabkan PT Smartfren Telecom Tbk

mengalami kondisi keuangan yang buruk antara lain adalah :

- a) Modal kerja bersih (*working capital*) yang bernilai negatif, hal ini disebabkan kewajiban lancar yang lebih besar daripada jumlah aset lancarnya. Meskipun sebenarnya aset lancar PT Smartfren Telecom Tbk mengalami peningkatan akan tetapi peningkatan aset lancar tersebut masih dibawah dari jumlah kewajiban lancarnya.
- b) Selama lima tahun terakhir perusahaan ini mengalami kerugian baik itu rugi operasi maupun rugi bersih, sehingga mengakibatkan laba ditahan perusahaan jauh menurun bahkan saldo negatifnya lebih besar (minus).

4) PT Indosat Ooredoo Tbk

Hasil perhitungan nilai Z-Score, Springate, Zmijewski dan grover PT Indosat Ooredoo Tbk untuk tahun 2011-2015 dapat terlihat pada table. 6 di bawah ini :

Tabel.6
Hasil Perhitungan
Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover
PT Indosat Ooredoo Tbk Tahun 2011-2015

Tahun	Z-Score		Springate		Zmijewski		Grover	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
2011	1,184	<i>Grey</i>	0,290	<i>Disstress</i>	-0,723	<i>Safe</i>	0,067	<i>Safe</i>
2012	1,563	<i>Grey</i>	0,566	<i>Disstress</i>	-0,645	<i>Safe</i>	0,173	<i>Safe</i>
2013	0,643	<i>Disstress</i>	-0,023	<i>Disstress</i>	-0,109	<i>Safe</i>	-0,039	<i>Disstress</i>
2014	-0,422	<i>Disstress</i>	-0,086	<i>Disstress</i>	0,027	<i>Disstress</i>	-0,290	<i>Disstress</i>
2015	-0,030	<i>Disstress</i>	0,077	<i>Disstress</i>	0,128	<i>Disstress</i>	-0,099	<i>Disstress</i>

Sumber : Data Olahan, 2017

Dari tabel. 6 tersebut di atas terlihat bahwa secara umum semua metode prediksi kebangkrutan mengelompokkan PT Indosat

Ooredoo Tbk kedalam perusahaan yang mengalami gejala kebangkrutan (financial Disstress) untuk tahun 2014 dan 2015

sedangkan untuk tiga tahun sebelumnya (2011-2013) keempat metode berbeda dalam menentukan kriteria, dimana ada yang financial Distress, grey area dan ada metode yang mengelompokkan dalam zona aman (tidak mengalami financial Distress). Dilihat dari skor untuk masing-masing metode prediksi kebangkrutan, meskipun selama dua tahun terakhir semua mengelompokkan PT. Indosat Ooredoo Tbk kedalam financial Distress akan tetapi perusahaan mengalami perbaikan kinerja ditahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014. Dan kondisi financial Distress tersebut terjadi karena skor masing-masing metode sedikit dibawah dari skor yang dipersyaratkan untuk masuk dalam zona aman

Berdasarkan analisis dari data laporan keuangan tahun 2011-2015, beberapa hal yang menyebabkan PT Indosat Ooredoo Tbk memiliki nilai Z-Score yang rendah antara lain adalah :

- a) Modal kerja bersih (*working capital*) yang bernilai negatif, hal ini disebabkan

kewajiban lancar yang lebih besar daripada jumlah aset lancarnya. Karena peningkatan aset lancar lebih rendah dari peningkatan kewajiban lancarnya.

- b) Selama lima tahun terakhir meskipun masih mampu menghasilkan laba operasi akan tetapi laba yang dihasilkan cenderung menurun, sedangkan biaya non operasi berupa beban pendanaan/bunga dan rugi selisih kurs cukup besar, sehingga secara keseluruhan perusahaan mengalami kerugian bersih (2013-2015) yang berakibat penurunan saldo laba ditahan.

5) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Hasil perhitungan nilai Z-Score, Springate, Zmijewski dan grover PT Telekomunikasi Indonesia Tbk untuk tahun 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini :

Tabel.7
Hasil Prediksi Metode Kebangkrutan
Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2011-2015

Tahun	Z-Score		Springate		Zmijewski		Grover	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
2011	4,047	Safe	1,542	Safe	-2,652	Safe	0,765	Safe
2012	4,542	Safe	1,685	Safe	-2,775	Safe	0,897	Safe
2013	4,452	Safe	1,595	Safe	-2,767	Safe	0,855	Safe
2014	4,205	Safe	1,484	Safe	-2,735	Safe	0,779	Safe
2015	4,271	Safe	1,507	Safe	-2,442	Safe	0,843	Safe

Sumber : data diolah kembali, 2017

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas terlihat bahwa aik metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover, semuanya mengelompokkan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama tahun 2011-2015 kedalam zona aman (Safe Area) atau perusahaan tidak menunjukkan gejala kebangkrutan. Bahkan jika dilihat dari skor masing-masing metode semua mengindikasikan mengarah ke arah yang lebih baik atau dengan kata lain kinerja PT. Telkom semimembaik dan menjauhi zona kebangkrutan.

Masuknya PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam kategori *safe* tersebut dikarenakan perusahaan mampu menjaga modal kerja bersihnya yang selalu bersaldo

positif dan hanya tahun 2011 saja yang bersaldo negatif. Selain itu Z-Score yang tinggi tersebut juga disebabkan oleh kemampuan perusahaan untuk memelihara kemampuannya dalam menghasilkan laba, baik itu laba operasi maupun laba bersih sehingga saldo laba ditahan yang dimiliki oleh perusahaan terus meningkat.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah penulis uraikan di atas, menggunakan empat metode prediksi kebangkrutan yaitu metode Altman Z Skor, Springate, Zmijewski dan Grover, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) PT Telekomunikasi, Tbk masuk dalam kriteria aman dan tidak mengalami gejala

- kebangkrutan (financial Distress) selama tahun 2011-2015 dengan kecenderungan semakin membaik
- 2) PT. Bakrie Telecom mengalami gejala kebangkrutan (financial Distress) dengan kecenderungan memburuk selama tahun 2012-2015
 - 3) PT. XL Axiata, Tbk mengalami gejala kebangkrutan selama dua tahun terakhir yaitu 2014- 2015, sedangkan periode sebelumnya (2011-2013) dua metode yaitu Springate dan Grover PT. XL Axiata masuk dalam kriteria financial Distress, sedangkan metode Altman mengelompokkan dalam area grey dan metode Zmijewski mengelompokkan dalam area Aman, dengan kecenderungan membaik.
 - 4) PT Smartfren Telecom Tbk selama tahun 2011-2015, dikelompokkan dalam kondisi financial Distress (mengalami gejala kebangkrutan) saat dihitung menggunakan metode Altman Z Skore, Springate dan Grover, sedangkan menggunakan metode Zmijewski PT Smartfren Telecom Tbk dikelompokkan dalam financial Distress pada tahun 2011, 2013 dan 2014, sedangkan tahun 2012 dan 2015 masuk dalam kriteria aman (tidak mengalami gejala financial Distress, dengan kecenderungan membaik.
 - 5) PT. Indosat Ooredoo, Tbk selama tahun 2014-2015 mengalami financial Distress sedangkan untuk periode sebelumnya terdapat perbedaan dari keempat metode yang digunakan. Meskipun masih masuk dalam financial Distress dilihat dari skor dari tiap metode prediksi kebangkrutan mengalami perbaikan.

5.2. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis berikan dari hasil penelitian ini adalah :

- 1) Bagi manajemen perusahaan telekomunikasi di BEI khususnya yang masuk dalam kelompok financial Distress, untuk memperbaiki kinerjakeuangannya dengan baik dari sisi kecukupan modal kerja, pengendalian beban keuangan dan kemampuan dalam menghasilkan pendapatan dan lab, karena jika tidak diperbaiki dengan segera dapat berakibat pada kebangkrutan perusahaan.
- 2) Bagi investor dan calon investor, PT. Telekomunikasi Tbk adalah perusahaan

telekomunikasi yang paling aman dan karena menggunakan empat metode penilaian gejala kebangkrutan (Altman, Springate, Zmijewski dan Grover) mengelompokkan PT. Telekomunikasi Indonesia dalam kriteria tidak mengalami kebangkrutan (financial distress). Sedangkan perusahaan telekomunikasi yang paling berisiko untuk mengalami kebangkrutan adalah PT. Bakrie Telecom, karena semua metode prediksi kebangkrutan selama empat tahun terakhir 2012-2015 mengelompokkan PT. Bakrie Telecom dalam perusahaan yang mengalami financial Distress, bahkan kecenderungannya yang semakin memburuk. Sedangkan untuk tiga perusahaan yang lain meskipun masih masuk dalam financial Distress akan tetapi mengalami perbaikan skor prediksi kebangkrutan

Daftar Pustaka

- Adnan, Muhammad Akhyar dan Eha Kurniasih. 2000. "Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman (Kasus pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia)". *JAAI Volume 4 No. 2, Desember 2000*.
- Altman, Edward I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy". *The Journal of Finance Vol. XXIII, September 1968, 589-609*.
-, 2005. "An Emerging Market Credit Scoring System for Corporate Bonds". *Emerging Markets Review 6 (2005), 311-323*.
- Altman, Edward I and Edith Hotchkiss. 2006. *Corporate Financial Distress and Bankruptcy : Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt*. John Wiley & Sons, Inc.
- Altman, Edward I, et.al. "Z-Score Models Application to Italian Companies Subject to Extraordinary Administration".
- Anjum, Sanobar. 2012. "Business bankruptcy prediction models : A significant study of the Altman's Z-Score model". *Asian*

- Journal of Management Research Volume 3 Issue 1, 2012.* Rayalaseema University.
- Ardilla, Baiq Diar. 2012. "Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Metode Altman Z-Score". *Jurnal Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Bisnis*.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2009. "Berbagai Alternatif Model Prediksi Kebangkrutan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 14 No. 1, Januari 2009*.
- Gilrita, et.al. 2015. "Analisis Altman (Z-Score) sebagai Salah satu Cara untuk Mengukur Potensi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI dan Perusahaan Manufaktur yang Delisting dari BEI Periode 2012-2014)". *Jurnal Administrasi Bisnis*
- Fatmawati, Mila. 2012. "Penggunaan The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model Sebagai Prediktor Delisting". *Jurnal Keuangan dan Perbankan Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung*.
- Hadi, Syamsul dan Atika Anggraeni. 2008. "Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik Perbandingan Antara Model The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Yogyakarta
- Hanafi, M. Mahduh dan Abdul Halim 2009, *Analisis Laporan Keuangan, ed Revisi*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Irfan, Mochamad. 2014. "Analisis Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z"-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi". *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen Vol. 3 No. 1 (2014)*.
- Kasmir 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Munawir, S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Peter dan Yoseph. 2011. "Analisis Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009". *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 04 Tahun ke-2 Januari-April 2011*.
- Prastowo, Dwi. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Prabowo, Reza dan Wibowo. 2015. "Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Delisting di BEI Periode 2008-2013". *Jurnal Akuntansi, keuangan dan Perbankan Volume 1 No 3 Juni 2015*.
- Prihantini, Ni Made Evi Dwi dan Maria M. Ratna Sari. 2013. "Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate, Zmijewski pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2 : 417-435*.
- Putra, Tri Utama dan Arling Ferlina Moch T. 2014. "Analisis Prediksi Tingkat Kebangkrutan Perusahaan dengan Metode Altman Z-Score dan Springate (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2012)". *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis Vol I No. 2 Tahun 2014*.
- Ramadhani, Ayu Suci dan Niki Lukviarman. 2009. "Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas". *Jurnal Siasat Bisnis. Vol 13 (1): 15-28*. Universitas Andalas, Padang.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE.
- Sjahrial, Dermawan. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Zuldafrial. 2012. *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Media Perkasa.